

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk saling berkomunikasi. Komunikasi ialah rangkaian proses yang meliputi pembentukan, penyampaian, penerimaan, serta pengolahan pesan yang terjadi pada diri individu dan/atau di antara dua individu atau lebih untuk tujuan tertentu (Sendjaja, 2014: 12). Komunikasi merupakan salah satu aktivitas sehari-hari yang sangat erat kaitannya dengan seluruh kehidupan manusia (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 3). Komunikasi berperan sebagai sarana penghubung antara satu manusia dengan manusia lainnya, baik itu dengan komunikasi secara verbal maupun non-verbal.

Komunikasi senantiasa diperlukan kapan pun, dimana pun, dalam setiap kegiatan sehari-hari. Salah satunya di sekolah, baik itu antara siswa, guru, kepala sekolah, dan lain-lain. Semua pihak perlu berkomunikasi untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama bagi siswa di sekolah. Kedudukan komunikasi dalam dunia pendidikan sangatlah penting, di mana komunikasi digunakan pada seluruh aspek pendidikan seperti penyampaian pesan, mengajar, pemaparan data dan fakta untuk kepentingan pendidikan, bahkan dalam perumusan kalimat dengan baik dan benar, seluruh kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan dengan penggunaan informasi komunikatif (Salim, 2015: 52). Ada pun siswa dan guru perlu saling bekerja sama dalam proses pembelajaran, siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk bebas berekspresi karena guru tidak dapat mengetahui apa yang dipikirkan dan bagaimana siswa berpikir jika tidak dikomunikasikan (Sani, 2022: 28). Komunikasi kemudian

menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi siswa karena komunikasi menjadi sarana penyampaian dan penerimaan informasi (Nofrion, 2018: 116). Menurut Rusyid (2021: 81) keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, karenanya siswa perlu memiliki kompetensi komunikasi yang baik agar nantinya dapat tercapai pembelajaran yang maksimal. Proses pembelajaran yang maksimal dapat ditandai dengan tercapainya prestasi belajar siswa, contohnya nilai yang diperoleh siswa (Jefri, 2022: 11). Nilai yang baik dapat menandakan bahwa siswa mampu memahami dan mengaplikasikan informasi yang diterima selama proses belajar mengajar di sekolah.

Kompetensi komunikasi dijelaskan oleh Spitzberg dan Cupach sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat berkomunikasi secara efektif (dalam Adyawanti, 2017: 104). Ada pun kompetensi komunikasi menurut Singh (dalam Adyawanti, 2017: 104) diartikan sebagai kemampuan untuk menyatakan, menyimak, mendengar, mendengar, mengingat, menyampaikan, beradu argumen serta menganalisa dengan menggunakan berbagai perangkat komunikasi. Karenanya kompetensi komunikasi menjadi salah satu kompetensi inti yang diperlukan manusia untuk dapat mencapai keberhasilan dan kinerja sosial individu baik secara personal mau pun dalam lingkup sosial. Menurut Spitzberg dan Cupach (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 74) kompetensi komunikasi sendiri memiliki tiga elemen yang meliputi motivasi, pengetahuan, serta keterampilan. Motivasi merupakan keinginan individu untuk menyampaikan sesuatu. Pengetahuan merupakan kesadaran individu untuk memahami lawan bicaranya.

Serta keterampilan yang merupakan kemampuan individu dalam menyampaikan suatu pesan agar dapat diterima dan mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Melansir dari laman Direktorat Sekolah Menengah Pertama oleh Kemdikbud, terdapat 16 keterampilan dengan tiga kategori yang perlu dimiliki oleh siswa SMP di abad ke-21 ini, yaitu kategori literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Dari pemaparan yang disampaikan oleh Kemdikbud, komunikasi masuk ke dalam kategori kompetensi yang menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh seluruh siswa SMP di Indonesia (<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 1 Oktober 2023). Fokus yang diberikan pada jenjang SMP karena SMP merupakan sebuah fase transisi yang perlu dilalui oleh seorang siswa dari fase anak-anak (SD) ke fase remaja yang matang (SMA), sehingga pada jenjang ini Kemdikbud menghimbau bahwa siswa perlu memiliki beberapa keterampilan yang dapat menunjang tumbuh kembangnya baik di sekolah mau pun di lingkup sosial dengan maksimal. Ada pun menurut Gemawati (2023: 79), kompetensi komunikasi siswa menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Di mana kompetensi komunikasi siswa menunjukkan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi serta bagaimana kemampuan siswa dalam memberi *feedback* berupa ide atau gagasan yang dimiliki ketika mengikuti pembelajaran (Gemawati, 2023: 79).

Menurut Hurlock (dalam Hidayati, 2016: 137) fase remaja dibagi menjadi 2 yaitu fase remaja awal (rentang usia 13-17 tahun) dan fase remaja akhir (rentang usia 17-18 tahun). Jenjang SMP termasuk kedalam kategori fase remaja awal, di mana pada fase ini siswa akan mengalami banyak perubahan yang juga akan

mempengaruhi kehidupan sehari-harinya terutama dalam berkomunikasi (Azhari, 2022: 773). Sebagai siswa, remaja tentu membutuhkan kontak dan interaksi dengan media berupa komunikasi yang baik untuk mengikuti pembelajaran. Siswa dengan kompetensi komunikasi yang baik cenderung lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siswa yang kompetensinya masih kurang baik. Ada pun di lain sisi, sebagai seorang remaja ia juga memiliki tugas perkembangan diri yaitu belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat dan produktif, serta mengembangkan identitas diri mereka. Hal ini sebagaimana dengan beberapa pencapaian penting bagi remaja seperti pencapaian hubungan yang matang, pencapaian tingkah laku sosial yang bertanggung jawab, serta pencapaian nilai dan etika sebagai pedoman dirinya dalam bertingkah laku (Desmita dalam Hidayati, 2016: 138). Siswa juga turut memerlukan kompetensi komunikasi yang baik dalam lingkungan sosialnya baik dengan teman, orang tua, guru, dan lain-lain. Dengan kompetensi komunikasi yang baik, siswa dapat membangun lingkungan yang kondusif dan suportif yang secara tidak langsung juga dapat berpengaruh pada performa belajarnya karena memiliki lingkungan sosial yang nyaman.

Namun demikian peneliti menemukan masih adanya siswa yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi komunikasi. Seperti pada siswa di SMPN 12 Purworejo. Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di SMPN 12 Purworejo didapatkan informasi bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memiliki kompetensi komunikasi kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya sebagian siswa yang lebih banyak diam dan tidak aktif saat

mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa tersebut diketahui masih malu untuk berbicara di depan kelas, tidak lancar ketika diminta untuk menjawab pertanyaan, serta takut ketika diminta untuk bertanya mau pun memberikan pendapat. Kurangnya kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh siswa dalam berinteraksi ini menyebabkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang efektif dan interaktif. Berdasarkan data nilai PTS Semester Gasal pada Agustus 2023, nilai rata-rata yang didapatkan dari 192 siswa kelas 7 di SMPN 12 Purworejo juga masih kurang maksimal. Rata-rata nilai pada 4 mata pelajaran inti yang didapat meliputi Matematika (dengan rata-rata 52,2), IPA (dengan rata-rata 53,4), Bahasa Indonesia (dengan rata-rata 59,34), dan Bahasa Inggris (dengan rata-rata 54,49). Ada pun rata-rata nilai yang didapat masih berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh SMPN 12 Purworejo, di mana berdasarkan Perhitungan Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan untuk mata pelajaran sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa performa siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah masih kurang maksimal.

Kurang maksimalnya performa belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari faktor internal mau pun eksternal. Salah satu faktor internalnya, secara tidak langsung dapat disebabkan oleh kurang maksimalnya kompetensi komunikasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Menurut Gemawati (2023: 79), kompetensi komunikasi siswa berbanding lurus dengan tingkat intelegensi yang dimiliki siswa. Di mana dapat diasumsikan bahwa siswa yang lebih mudah untuk menyerap dan memahami materi, serta lebih mudah dalam mengemukakan pendapat yang ia miliki cenderung memiliki tingkat intelegensi yang tinggi.

Sedangkan siswa yang lebih sulit dalam menguasai materi yang diterima dan kurang lancar dalam mengemukakan ide yang dimiliki cenderung memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah (Gemawati, 2023: 79). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika siswa mampu meningkatkan kompetensi komunikasi yang dimilikinya, secara tidak langsung juga akan turut meningkatkan tingkat intelegensinya, karena kompetensi komunikasi dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran. Ada pun menurut DeVito (2015: 3), sebuah komunikasi yang efektif itu dipelajari, dan setiap individu memiliki kesempatan yang seimbang untuk dapat meningkatkan kompetensi komunikasinya serta menjadi komunikator yang handal. Kompetensi komunikasi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti interaksi siswa dengan teman mau pun keluarga. Sedangkan faktor internal meliputi seluruh hal dalam diri individu seperti kepercayaan diri dan keterbukaan diri individu. Mengingat jenjang SMP merupakan fase transisi yang sangat penting dalam masa pertumbuhan seorang remaja dalam mengembangkan kompetensi komunikasi yang dimilikinya, untuk pada penelitian ini peneliti berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi kompetensi komunikasi siswa yaitu kepercayaan diri dan keterbukaan diri.

Kepercayaan diri dijelaskan oleh McClelland sebagai suatu perasaan atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri bahwa usaha yang dilakukan dapat berhasil, serta menumbuhkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan (Luxori dalam Fitri, 2018: 1). Menurut DeVito (dalam Andini, 2019: 3) kepercayaan diri merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh individu akan dirinya

yang apa adanya, kemampuan mengkomunikasikan pesan dengan efektif, serta kemampuan individu untuk menggambarkan ide ketika berkomunikasi dengan individu lain. Menurut Walgito (dalam Fitri, 2018: 3), kepercayaan diri merupakan salah satu bagian dari aspek kepribadian yang sangat penting pada fase perkembangan remaja. Hal ini karena kepercayaan diri yang baik dapat membantu komunikasi individu menjadi efektif. Kepercayaan diri dapat membantu setiap individu dalam menyampaikan pesan dan ide-ide, serta akan lebih mampu untuk menangani situasi sosial yang mungkin menantang. Selain kepercayaan diri, keterbukaan diri merupakan hal yang juga dibutuhkan individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lain. Keterbukaan diri merujuk pada mengkomunikasikan informasi tersembunyi tentang diri seseorang, seperti informasi terkait nilai, keyakinan, dan keinginan; perilaku; serta kualitas atau karakteristik diri (DeVito, 2015: 173). Keterbukaan diri dapat membantu individu menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh individu lain.

Kepercayaan diri yang baik akan memudahkan individu untuk menunjukkan seluruh potensi yang dimilikinya. Begitu pun dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah dalam membangun hubungan sosial yang positif dimana pun ia berada. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik dapat berpikir positif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Azhari, 2022: 774). Sama halnya dengan keterbukaan diri yang semakin baik akan turut meningkatkan nilai komunikasi individu (Juliana, 2020: 30). Karenanya dengan adanya keterbukaan diri akan membantu individu dalam berkomunikasi dengan lebih mudah. Keterbukaan diri menjadi salah satu hal yang penting bagi setiap siswa

karena siswa perlu dan memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya (Juliana, 2020: 30).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini disusun untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo. Dan karena hal tersebut peneliti berminat untuk melakukan penelitian skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Keterbukaan Diri dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk saling berkomunikasi dengan manusia lainnya setiap hari. Karenanya komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang sangat diperlukan oleh setiap individu, salah satunya oleh siswa. Terlebih pada jenjang SMP, siswa akan mengalami banyak perubahan yang mempengaruhi kehidupan sehari-harinya terutama dalam berkomunikasi. Dengan memiliki kompetensi komunikasi yang baik, siswa dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Karena siswa dengan kompetensi komunikasi yang baik akan lebih mudah untuk menerima, mengolah, serta menyampaikan informasi.

Namun ternyata ditemukan sebagian siswa yang masih menghadapi kendala dalam upayanya mengembangkan kompetensi komunikasi. Seperti pada beberapa siswa di SMPN 12 Purworejo. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di SMPN 12 Purworejo, didapatkan informasi bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memiliki kompetensi untuk berkomunikasi dengan individu



lain masih kurang maksimal sehingga jalannya proses belajar mengajar di sekolah menjadi kurang efektif. Ada pun prestasi belajar akademik yang diperoleh sebagian siswa juga ditemukan masih kurang maksimal. Untuk memiliki kompetensi komunikasi yang baik, seorang siswa memerlukan kepercayaan diri dan keterbukaan diri. Karena kepercayaan diri yang baik akan membantu individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya. Begitu pun dengan keterbukaan diri yang semakin baik akan turut meningkatkan nilai komunikasi individu. Karenanya perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait seberapa kuat hubungan kepercayaan diri dan keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi yang dimiliki remaja di SMPN 12 Purworejo.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kemudian muncul permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu “Seberapa Kuat Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Ada pun berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa kuat hubungan kepercayaan diri dan keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo.

### **1.4 Signifikansi**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap bidang kajian komunikasi interpersonal pada tingkatan komunikasi organisasi sebagai verifikasi *Super Traits Theory* dengan elaborasi variabel kepercayaan diri, keterbukaan diri, dan kompetensi komunikasi.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada siswa maupun tenaga pendidik di SMPN 12 Purworejo untuk dapat meningkatkan kompetensi komunikasinya.

#### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Penelitian ini dapat menambah wawasan kepada SMP yang ada di Purworejo bahwa kepercayaan diri dan keterbukaan diri berkaitan dengan kompetensi komunikasi, sehingga jika ingin memiliki kompetensi komunikasi yang baik dapat dengan meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan diri.

### **1.5 Kerangka Teori**

#### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian yang digunakan ialah paradigma positivistik. Sebagai bagian dari penelitian kuantitatif yang erat kaitannya dengan proses induksi enumeratif atau induksi yang diambil atas dasar perhitungan (Rianto, 2020: 82), penelitian ini kemudian memilih paradigma positivistik dengan pertimbangan tujuan penelitian yaitu menguji seberapa kuat

hubungan antara variabel kepercayaan diri, keterbukaan diri, dan kompetensi komunikasi pada siswa di SMPN 12 Purworejo.

### 1.5.2 State of The Art

Sebuah penelitian dapat berangkat dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, begitu pun dengan penelitian ini yang turut berangkat dari penelitian yang sudah ada sebelumnya.

1. Penelitian oleh Selin Misir, Arhan Demir, dan Selda Koydemir dalam jurnal *International Journal of Psychology* Vol. 55 Issue 4 p. 601-608 pada tahun 2019 dengan judul “*The Relationship Between Perceived Interpersonal Competence And Self-Disclosure In An Online Context: The Moderating Role Of Shyness*”. Studi ini menguji tingkat keterbukaan diri yang dilaporkan dalam komunikasi online dan memahami hubungan antara kompetensi interpersonal yang dirasakan dan keterbukaan diri dalam konteks online, dengan mempertimbangkan peran moderasi dari rasa malu. Penelitian ini dilakukan kepada 585 mahasiswa sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online melalui beberapa grup email dan halaman *Facebook* di mana mayoritas anggotanya adalah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan *Social Penetration Theory*. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa dengan mengontrol penggunaan media online peserta, rasa malu memoderasi hubungan antara keterbukaan diri yang dilakukan secara online dan kompetensi interpersonal yang dirasakan. Hasil moderasi

menunjukkan bahwa hubungan antara keterbukaan diri secara online dan persepsi kompetensi interpersonal lebih lemah pada individu dengan tingkat rasa malu yang lebih tinggi, dan lebih kuat pada individu dengan ukuran skor rasa malu yang sedang atau rendah (<https://doi.org/10.1002/ijop.12623>, diakses pada 16 Mei 2023). Kebaruan penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu terdapat pada teori, penelitian terdahulu menggunakan *Social Penetration Theory* sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengkaji *Super Traits Theory*.

2. Penelitian oleh Shahaf Rocker Yoel, Effrat Akiri, dan Yehudit Judy Dori dalam *Springer Journal of Science Education and Technology* Vol. 31 Issue 5 pada tahun 2022 dengan judul "*Fostering Graduate Students' Interpersonal Communication Skills via Online Group Interactions*". Studi ini bertujuan untuk meneliti dampak dari perkuliahan yang dirancang khusus berfokus untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21. Penelitian ini dilakukan kepada 46 mahasiswa STEM. Studi ini menggunakan *Interpersonal Communication Theory* dengan mixed-method untuk menganalisis data. Hasil penelitian didapatkan bahwa kelas online khusus untuk mengasah keterampilan komunikasi interpersonal yang diikuti selama satu semester oleh mahasiswa berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Adanya interaksi yang intens dalam kelompok praktik menjadi faktor pendorong

peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa (<https://doi.org/10.1007/s10956-022-09998-5>). Kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu terdapat pada perbedaan pendekatan metoda analisis data dimana penelitian terdahulu menggunakan *mixed-method*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metoda survei.

3. Penelitian oleh Junko Kondo, Rie Tomizawa, Tetsuya Jibu, dan Kei Kamide dalam jurnal *BMC Research Notes* Vol. 13 Issue 43 p. 1-6 pada tahun 2020 dengan judul “*Developing an Interpersonal Communication Skill Scale Targeting Female Nursing Students*”. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa keperawatan dan mengembangkan skala keterampilan komunikasi interpersonal dengan mengacu pada teori mikro konseling. Penelitian ini menggunakan metoda survei kepada 208 mahasiswa keperawatan di 3 universitas keperawatan di wilayah Kansai Jepang yang berpartisipasi dalam praktek klinis keperawatan dasar. Pengukuran data pada penelitian ini mencakup pengukuran awal keterampilan komunikasi mahasiswa, pengukuran efikasi diri secara umum, serta usia. Penelitian ini menggunakan *Microcounseling Theory*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi antara total skor masing-masing faktor dengan total skor skala efikasi diri secara umum pada tingkat signifikansi 1%. Studi ini menunjukkan kecocokan isi dan validitas kriteria dari skala yang digunakan. Selain itu studi ini juga menghasilkan bahwa adanya

pelatihan atau pendidikan komunikasi pada mahasiswa berkaitan dengan perolehan dan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa (<https://doi.org/10.1186/s13104-020-4896-6>, diakses pada 3 Juni 2023). Kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu terdapat pada subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa keperawatan sebagai subjek sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan siswa SMP sebagai subjek penelitian.

4. Penelitian oleh Dian Anggeraini dan Muh. Farozin dalam jurnal *KnE Social Science* p. 140-145 pada tahun 2019 dengan judul “*Interpersonal Communication Skills and Self Confidence of Secondary School Students: Findings and Interventions*”. Studi ini bertujuan untuk mengetahui persentase keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa yang dimiliki siswa SMP. Penelitian dilakukan dengan metode survei kepada 100 responden siswa SMP Muhammadiyah Pakem. Hasil penelitian didapatkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri yang rendah. Variabel keterampilan komunikasi interpersonal dan variabel kepercayaan diri mendapatkan hasil persentase yang hampir sama besarnya. Selain itu, dalam penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri. (<http://dx.doi.org/10.18502/kss.v3i17.4633>, diakses pada 16 Mei 2023).

Kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu terdapat pada jumlah variabel, penelitian terdahulu hanya mengkaji hubungan satu variabel X dengan variabel Y sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji hubungan dua variabel X dengan satu variabel Y.

5. Penelitian oleh Dian Oktary, Marjohan, Syahniar dalam *Journal of Educational and Learning Studies* Volume 2 Issue 2 p. 5-11 pada tahun 2019 dengan judul “*The Effects Of Self-Confidence And Social Support Of Parents On Interpersonal Communication Of Student*”. Studi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial dari orang tua berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal anak. Penelitian ini dilakukan kepada 73 siswa SMP N Batusangkar sebagai responden dengan teknik stratified random sampling. Penelitian ini menggunakan *Ecological Theory* oleh Bronfenbrenner. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dan variabel dukungan sosial orang tua dengan variabel komunikasi interpersonal siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal sangat signifikan dengan persentase kontribusi sebesar 72,8%. Orang yang tidak percaya diri akan cenderung menghindari situasi komunikasi, sehingga dengan ini dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penting dalam keterampilan komunikasi interpersonal (<https://doi.org/10.32698/0352>, diakses 20 Mei 2023). Kebaruan dari

penelitian yang akan dilakukan dari penelitian terdahulu terdapat pada teori, penelitian terdahulu menggunakan *Ecological Theory* sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengkaji *Super Traits Theory*.

### **1.5.3 Deskripsi Variabel**

#### **1.5.3.1 Kepercayaan diri**

Kepercayaan diri ialah perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri bahwa usaha yang dilakukan dapat berhasil. Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk menjadi diri sendiri serta dapat melakukan segala yang diinginkan tanpa rasa takut atau malu (Ros Taylor, 2013: 21). Kepercayaan diri diartikan oleh Cummings dan Dunham (dalam Salim, 205: 37) sebagai seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, signifikan, dan berharga untuk berusaha meraih keberhasilan. Menurut DeVito, kepercayaan diri ialah sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh individu akan dirinya yang apa adanya, kemampuan mengkomunikasikan pesan dengan efektif, serta kemampuan individu untuk menggambarkan ide ketika berkomunikasi dengan individu lain (dalam Andini, 2019: 3). Eshraghi *et.al* (2011: 28), memaparkan kepercayaan diri sebagai sikap dan keyakinan individu dalam mengerjakan tugas atau tanggungjawab, kepercayaan diri bersifat internal, serta bersifat relatif dan dinamis tergantung pada diri tiap individu masing-masing. Thantaway (dalam Hari Laksana, 2017: 143) turut mengartikan kepercayaan diri sebagai kondisi psikologis individu yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk dapat melakukan suatu tindakan tertentu.



Ada pun Lauster (dalam Hidayati, 2021: 2) menjelaskan kepercayaan diri yang positif memiliki ciri-ciri yaitu: keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis. Keyakinan kemampuan diri dimaknai sebagai suatu penilaian positif individu terhadap kecakapan diri sendiri, nilai-nilai, serta potensi diri individu. Individu yang memiliki keyakinan kemampuan diri akan dapat menyelesaikan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh. Individu dengan keyakinan kemampuan diri dapat dilihat dari penilaian positif terhadap kecakapan diri sendiri, tidak mudah putus asa, melakukan sesuatu dengan kesungguhan, dan mandiri.

Optimis dimaknai sebagai sikap positif yang dimiliki individu untuk senantiasa melihat segala sesuatu tentang dirinya dalam sudut pandang yang positif, serta bersemangat dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkan (Lauster dalam Hidayati, 2021: 2). Optimis dijelaskan oleh Seligman (dalam Hasnayanti, 2020: 369) memiliki 3 aspek yaitu *permanance*, *pervasiveness*, dan *personalization*. *Permanance* yaitu bagaimana cara individu menyikapi peristiwa yang sedang menyimpannya dengan menilai rentang waktu (lama tidaknya) dampak dari peristiwa tersebut dalam ingatan. Individu yang optimis menilai bahwa peristiwa negatif hanya bersifat sementara, dan peristiwa positif bersifat permanen. *Pervasiveness* yaitu bagaimana sudut pandang individu dalam melihat dampak lanjutan dari kegagalan dan kesuksesan yang dialami. Individu yang optimis meyakini bahwa suatu kegagalan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat spesifik, dan tidak akan mempengaruhi hal lainnya. Sedangkan kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat universal, yang akan turut menghasilkan kesuksesan pada hal lainnya.

*Personalization* yaitu bagaimana individu mengaitkan dirinya sendiri dengan kegagalan dan kesuksesan yang dialami. Individu yang optimis meyakini bahwa kegagalan disebabkan oleh faktor eksternal, sedangkan kesuksesan disebabkan oleh faktor internal.

Objektif dimaknai sebagai kemampuan individu untuk melihat segala sesuatu sesuai dengan sebagaimana mestinya, serta melihat segala sesuatu tanpa melibatkan penilaian pribadi (Lauster dalam Hidayati, 2021: 2). Ada pun sikap objektif (dalam Sari, 2020: 30) ditandai dengan pengambilan keputusan oleh individu dengan mempertimbangkan data yang ada, serta pengambilan keputusan oleh individu sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan berani untuk menyampaikan pendapat karena pendapat yang ia sampaikan didasarkan oleh fakta dan data.

Bertanggung jawab dimaknai sebagai kesadaran individu untuk bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, dan berani menerima keputusan yang telah ditetapkan (Lauster dalam Hidayati, 2021: 2). Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik ditunjukkan dengan tanggungjawab yang baik pula.

Selanjutnya, ciri kepercayaan diri yang terakhir ialah rasional dan realistis. Rasional dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menggunakan pikirannya untuk menganalisa suatu masalah, hal, atau pun kejadian. Individu yang rasional memiliki pola pikir yang dapat diterima akal sehat. Realistis dimaknai sebagai cara individu dalam menilai suatu sesuai dengan kenyataan yang ada serta menerima

keadaan yang ada. Individu dapat percaya diri karena tindakan yang ia lakukan masuk akal dan sesuai dengan kenyataan yang ada (Lauster dalam Hidayati, 2021: 2).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau kondisi mental dalam diri individu, yang memberikan perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tindakan tertentu. Kepercayaan diri siswa merupakan salah satu hal yang paling berpengaruh bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, hal ini dikarenakan kepercayaan diri merupakan salah satu penggerak utama dalam diri manusia yang juga berperan penting dalam pengambilan keputusan atau tindakan dalam kehidupan seseorang baik atau buruk (Salim, 2015: 37). Ada pun dr. Akrim Ridha menyebut kepercayaan diri telah menjadi sumber potensi paling penting yang dimiliki oleh manusia (dalam Izzatul Jannah, 2012: 6). Hal ini dikarenakan tanpa adanya kepercayaan diri, manusia akan sulit untuk melakukan sesuatu dengan maksimal.

### **1.5.3.2 Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri merujuk pada mengkomunikasikan informasi tersembunyi tentang diri seseorang, seperti informasi terkait nilai, keyakinan, dan keinginan; perilaku; serta kualitas atau karakteristik diri (DeVito, 2015: 173). Menurut Febyantari (2019: 164) keterbukaan diri merupakan sebuah kegiatan membagikan informasi dan perasaan yang bersifat personal dan intim kepada individu lain. Menurut Altman dan Taylor, keterbukaan diri merupakan sebuah kemampuan

individu untuk membuka informasi tentang dirinya kepada individu lain untuk menjadi akrab (dalam Septiani, 2019: 266). Ada pun menurut Morton (dalam Febyantari, 2019: 164-165) informasi yang dibagikan tersebut bersifat deskriptif (menggambarkan fakta) dan evaluatif (mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadi).

Ada pun Culbert (dalam Saputra, 2022: 2051-2052) memaparkan bahwa terdapat lima aspek dalam keterbukaan diri, yaitu: ketepatan, motivasi, keintensifan, waktu, serta kedalaman dan keluasan. Aspek ketepatan mengacu pada kebenaran dan relevansi informasi yang diberikan oleh individu kepada individu lainnya (Culbert dalam Saputra, 2022: 2051-2052). Ketika individu memberikan informasi diri yang tepat dan relevan, maka ia akan menerima *feedback* yang positif dari lawan bicaranya. Ketepatan dan relevansi juga berkaitan terhadap respon yang diberikan kepada lawan bicara (dalam Tania, 2021: 7). Respon yang diterima atas penyampaian informasi diri berpengaruh pada keberlanjutan keinginan individu untuk membuka diri. Ketika individu menerima respon yang positif atas keterbukaan dirinya, individu cenderung akan lebih terbuka lagi kepada lawan bicaranya.

Aspek motivasi ialah suatu rangsangan yang muncul pada individu untuk melakukan suatu tindakan tertentu secara sadar atau tidak sadar (Culbert dalam Saputra, 2022: 2051-2052). Motivasi dapat muncul dari dalam dan luar individu. Keterbukaan diri dapat timbul karena adanya dorongan internal dari dalam diri individu untuk membuka diri. Dan pada beberapa situasi komunikasi tertentu, dorongan untuk melakukan keterbukaan diri juga dapat dipengaruhi oleh faktor

eksternal dari lingkungan sekitar individu yang membuat individu kemudian berkeinginan untuk membuka diri (dalam Tania, 2021: 8).

Aspek keintensifan mengacu pada keintiman interaksi individu dengan individu lainnya. Ketika individu berinteraksi dengan individu lain yang memiliki relasi intim, maka individu akan lebih mudah untuk mengungkapkan dirinya kepada individu tersebut. Tingkat keintensifan yang dilakukan individu ketika berinteraksi berbeda-beda tergantung dengan siapa lawan bicaranya, misalnya dengan kenalan, teman, guru, atau keluarga (Culbert dalam Saputra, 2022: 2051-2052).

Aspek waktu mengacu pada pemilihan waktu ketika berinteraksi, di mana waktu juga mempengaruhi keterbukaan diri individu. Pada waktu tertentu, individu dapat menjadi pribadi yang tertutup seperti ketika sedang mengalami suasana *bad mood*. Begitu pun sebaliknya, pada waktu sedang mengalami suasana *good mood*, individu cenderung menjadi pribadi yang lebih terbuka. Karenanya penting bagi individu untuk memahami pemilihan waktu untuk berinteraksi dengan individu lain (Culbert dalam Saputra, 2022: 2051-2052).

Aspek selanjutnya ialah kedalaman dan keluasan. Kedalaman mengacu pada keintiman dan kedetailan informasi yang dapat dibagikan kepada lawan bicara. Sedangkan keluasan mengacu pada jumlah informasi atau topik yang dapat dibagikan kepada lawan bicara (Culbert dalam Saputra, 2022: 2051-2052). Kedalaman dan keluasan yang dimiliki oleh tiap individu berkaitan dengan kedekatan hubungan yang dimilikinya dengan lawan bicaranya. Menurut Vijayakumar dan Pfeifer (2020: 137), keluasan mengalami peningkatan seiring

dengan awal permulaan hubungan, sedangkan kedalaman akan turut meningkat dikemudian waktu dan turut membantu mempererat hubungan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, kemudian dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan atau kesediaan individu untuk mengkomunikasikan informasi tersembunyi dari dirinya kepada individu lain dengan tujuan untuk menjadi akrab. Keterbukaan diri dapat membantu individu untuk mudah diterima dan dipahami oleh orang lain ketika berinteraksi. Hal ini dikarenakan keterbukaan diri yang semakin baik akan turut meningkatkan nilai komunikasi interpersonal individu (Tri dalam Juliana, 2020: 30). Karenanya keterbukaan diri dapat membantu individu untuk menjadi akrab dan nyaman dalam berinteraksi satu sama lain.

### **1.5.3.3 Kompetensi Komunikasi Siswa Di SMPN 12 Purworejo**

Kompetensi komunikasi merupakan suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan individu lain secara efektif (DeVito, 2015: 19). Ada pun kompetensi komunikasi menurut Singh (dalam Adyawanti, 2017: 104) diartikan sebagai kemampuan untuk menyatakan, menyimak, mendengar, mengingat, menyampaikan, beradu argumen serta menganalisa dengan menggunakan berbagai perangkat komunikasi. Kompetensi komunikasi sangat penting bagi individu untuk berinteraksi dengan individu lain. Individu dengan kompetensi komunikasi yang baik akan lebih mudah untuk bertukar informasi dengan individu lain.

Spitzberg dan Cupach (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 74) memaparkan beberapa asumsi kompetensi komunikasi di antaranya: (1) kompetensi

merupakan persepsi kesesuaian dan efektivitas, di mana terdapat norma-norma yang diharapkan secara umum dipahami dan diikuti; (2) bersifat kontekstual, di mana apa yang sesuai dalam suatu konteks belum tentu sesuai pada konteks lainnya; (3) kompetensi merupakan soal tingkatan, yang mana tingkat kompetensi individu akan terungkap ketika berkomunikasi; (4) kompetensi mencakup keseluruhan baik itu aspek mikro atau perilaku spesifik, serta global atau lebih abstrak; (5) kompetensi memiliki fungsi atau memiliki tujuan untuk mencapai hasil tertentu; (6) kompetensi merupakan proses yang saling bergantung, di mana konteks suatu hubungan menjadi faktor pendorongnya; dan (7) kompetensi merupakan kesan interpersonal yang dimiliki orang lain terhadap perilaku tersebut, bukan merupakan sifat bawaan atau intrinsik

Spitzberg & Cupach (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 74) juga turut menerangkan bahwa kompetensi komunikasi terdiri atas tiga komponen, yaitu: pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh individu. Pengetahuan dibagi menjadi *content knowledge (what)* dan *procedural knowledge (how)*. *Content knowledge* mencakup informasi tentang aturan bahasa, konteks sosial, status hubungan, dan topik percakapan. *Procedural knowledge* mencakup mengetahui cara memulai dan mempertahankan percakapan, serta cara mengakhiri percakapan dengan sopan.

Motivasi dimaknai sebagai keinginan untuk melakukan sesuatu atau berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi dapat berfungsi secara positif maupun negatif. Motivasi yang positif misalnya rasa percaya diri yang kemudian mendorong individu untuk berkomunikasi. Sedangkan motivasi yang negatif

misalnya kecemasan berkomunikasi yang kemudian cenderung mendorong individu untuk menghindari berkomunikasi (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 74).

Keterampilan (*skills*) dimaknai sebagai perilaku yang dipelajari individu ketika berinteraksi dengan individu lain, keterampilan yang dimiliki individu dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan komunikasi tertentu. Keterampilan interpersonal berfungsi pada beberapa tingkat abstraksi dan kompleksitas. Misalnya pada perilaku mikro sederhana seperti tersenyum dan menganggukkan kepala ketika menunjukkan ketersetujuan. Sedangkan pada keterampilan tingkat tinggi dapat ditunjukkan ketika individu mampu menunjukkan keterampilan komunikasinya pada situasi-situasi yang tidak terduga, individu dengan keterampilan komunikasi yang tinggi akan lebih siap menghadapi situasi komunikasi apapun karena memiliki wawasan dan pengalaman komunikasi yang lebih luas (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 74).

Sebagai seorang pelajar, siswa memerlukan kompetensi komunikasi untuk menunjang performa belajarnya selama proses pembelajaran. Kompetensi komunikasi siswa menunjukkan kemampuan siswa dalam menerima dan memahami materi serta bagaimana kemampuan siswa dalam memberi *feedback* berupa ide atau gagasan yang dimiliki ketika mengikuti pembelajaran (Gemawati, 2023: 79). Pada akhirnya kompetensi komunikasi yang dimiliki siswa secara tidak langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar yang dapat dicapai oleh siswa karena kompetensi komunikasi mampu membantu menunjang performa belajar siswa.



#### 1.5.4 *Super Traits Theory*

*Traits* (sifat) merupakan kualitas atau karakteristik internal yang membedakan tiap individu; dapat berupa pola pikir, perasaan, serta perilaku individu dalam menghadapi berbagai situasi yang dialami individu (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 52). *Trait* (sifat) yang dimiliki oleh tiap individu dapat berubah seiring dengan bertambahnya usia dan peristiwa-peristiwa yang dialami. Hal ini dijelaskan oleh Damian, Spengler, Sutu, dan Robert (2018: 689) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk meneliti seberapa besar perubahan atau tetap stabilnya kepribadian seseorang dari masa remaja hingga pensiun. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa beberapa *trait* dari kepribadian individu yang mengalami perubahan drastis dan nyata seiring berjalannya kehidupan, sedangkan beberapa *trait* lainnya relatif stabil. Adapun perubahan *trait* yang dialami oleh tiap individu berbeda-beda bergantung pada peristiwa yang dialami semasa hidupnya. Para peneliti menemukan bahwa *trait* (sifat) secara terpisah memang tidak terlalu berguna secara signifikan, namun jika beberapa *trait* (sifat) kemudian digabungkan, dapat menciptakan sebuah tipe kepribadian individu.

Psikolog kemudian mengembangkan *trait-factor models* (model faktor-sifat) dan *super traits models* (model sifat-sifat super) yang menunjukkan bagaimana beberapa *traits* yang digabungkan dapat digunakan menjelaskan perbedaan kepribadian individu. Salah satu *trait-factor models* yaitu *Five Factor Model* (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 53), di mana model ini mengidentifikasi lima faktor umum yang jika digabungkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi sifat-sifat individu yang lebih spesifik, antara lain: (1)

*neuroticism*; kecenderungan merasa rentan, cemas, dan tidak stabil secara emosional; (2) *extraversion*; kecenderungan asertif, optimis, dan banyak bicara; (3) *openness*; kecenderungan untuk membuka diri, rasa ingin tahu terhadap hal baru dan reflektif; (4) *agreeableness*; kecenderungan untuk bersikap kooperatif dan simpatik, tidak curiga dan antagonis; dan (5) *conscientiousness*; kecenderungan disiplin diri, terorganisir, efisien, dan berorientasi pada penyelesaian tanggung jawab. Sedangkan *super traits models* (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 52-53) meliputi (1) *argumentativeness*; kecenderungan untuk terlibat dalam percakapan tentang topik kontroversial, mengutarakan sudut pandang diri sendiri, dan cenderung menyangkal keyakinan yang berlawanan, (2) *communication apprehension*; merupakan kecemasan yang dirasakan oleh individu terkait dengan komunikasi lisan; meliputi penghindaran sosial, kecemasan sosial, kecemasan interaksi, dan rasa malu, (3) *conversational narcissism*; kecenderungan individu untuk membual, menunjukkan pengetahuan superior, menggeser fokus percakapan ke diri sendiri, dan terlalu sering menggunakan pernyataan 'saya' (Vangelisti et al, dalam Horan, Guinn, dan Banghart, 2015: 166).

Ada pun pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu pendekatan *super traits theory* yaitu *Argumentativeness* (sikap argumentatif) dalam konteks yang positif. *Argumentativeness* merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam percakapan dan mendukung sudut pandangnya sendiri kepada lawan bicaranya. Menurut Dominic Infante dan Andrew Rancer (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 52), *argumentativeness* jika disertai asertif akan cenderung positif, sedangkan jika disertai agresi dan permusuhan akan cenderung negatif, oleh karena

itu mengetahui cara berargumentasi dengan benar dapat membuat jalannya komunikasi menjadi positif serta dapat menjadi solusi terhadap kecenderungan negatif agresi dan permusuhan. Ada pun *argumentativeness* berkaitan dengan kompetensi komunikasi yang baik, pemecahan masalah yang kreatif, dan jiwa kepemimpinan yang efektif (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 53). Sehingga dapat dikatakan bahwa individu dengan kompetensi komunikasi yang baik ditandai dengan kemampuan individu untuk berargumentasi atau menyampaikan pendapat yang dimilikinya dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana Singh (dalam Adyawanti, 2017: 104) menyebutkan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kemampuan untuk menyatakan, menyimak, mendengar, mengingat, menyampaikan, serta beradu argumen. Seorang komunikator yang pandai berargumentasi menunjukkan bahwa dirinya memiliki kapabilitas atau kompetensi komunikasi.

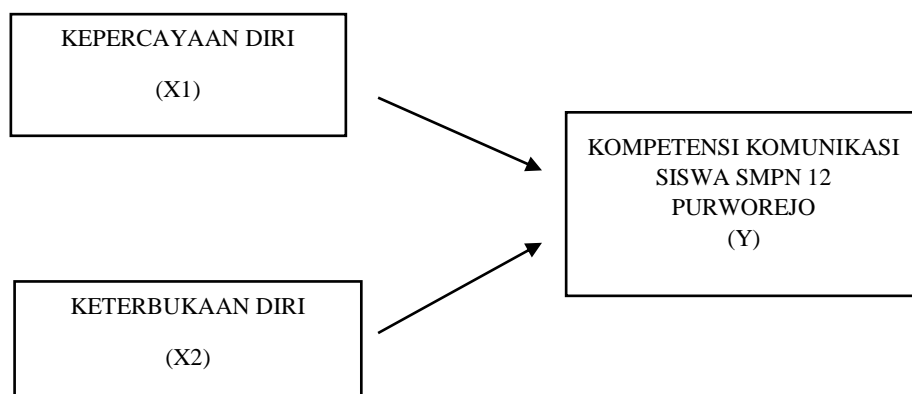
*Argumentativeness* (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 53) sendiri dipengaruhi oleh faktor internal individu yang dapat dijelaskan menggunakan *five factor models* sebagai kombinasi dari: tingkat *neuroticism* yang rendah, *extraversion* yang tinggi, *openness* yang rendah, *agreeableness* yang rendah, dan *conscientiousness* tinggi. Kepercayaan diri dalam penelitian ini merupakan bagian dari *neuroticism* dalam sudut pandang positif, di mana kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk berpikir positif terhadap kemampuan diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sikap *argumentativeness*, ketika *neuroticism* individu rendah sama artinya dengan kepercayaan dirinya tinggi untuk menyampaikan pendapat kepada lawan bicarannya karena individu tersebut tidak merasa cemas atau

takut. Sedangkan keterbukaan diri dalam penelitian ini merupakan bagian dari *openness*, di mana keterbukaan diri merupakan kesediaan individu untuk membuka diri kepada lawan bicaranya. Ketika individu mau untuk terbuka dalam menerima atau pun memberikan informasi, maka ia akan lebih mudah untuk berbaur dan menguasai percakapan.

Oleh sebab itu, kemudian dapat digambarkan sebuah geometri hubungan antar variabel dalam penelitian ini yaitu:

**Gambar 1.2**

**Geometri Hubungan Antar Variabel**



**1.6 Hipotesis**

Ada pun kesimpulan sementara yang hendak dibuktikan melalui penelitian ini adalah:

H1 : Terdapat hubungan positif antara Kepercayaan Diri (X1) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y), artinya semakin percaya diri individu maka akan semakin kompeten berkomunikasi.

H2 : Terdapat hubungan positif antara Keterbukaan Diri (X2) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y), artinya semakin terbuka individu maka akan semakin kompeten berkomunikasi.

## **1.7 Definisi Konseptual**

### **1.7.1 Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk menjadi diri sendiri serta dapat melakukan segala yang diinginkan tanpa rasa takut atau malu (Ros Taylor, 2013:21)

### **1.7.2 Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri merupakan kesediaan individu untuk mengkomunikasikan informasi tersembunyi tentang dirinya kepada individu lain (DeVito, 2015:173)

### **1.7.3 Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi komunikasi merupakan suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan individu lain secara efektif (DeVito, 2015:19)

## **1.8 Definisi Operasional**

### **1.8.1 Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri bahwa usaha yang dilakukan dapat berhasil. Kepercayaan diri dalam penelitian ini merupakan bagian dari *neuroticism* dalam sudut pandang positif, di mana kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk berpikir positif. Individu yang pandai berargumentasi ditunjukkan dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kepercayaan diri pada penelitian ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada komponen kepercayaan diri (Lauster dalam Hidayati, 2021:2) yaitu:

1. Keyakinan kemampuan diri

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam meyakini kemampuan yang dimilikinya. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka semakin baik kemampuan responden dalam meyakini kemampuan yang dimilikinya.

2. Optimis

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam memandang positif segala sesuatu tentang dirinya serta bersemangat dalam melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik optimisme individu.

3. Objektif

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam melihat segala sesuatu dengan sebagaimana mestinya serta mengesampingkan penilaian pribadi. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik kemampuan responden untuk bersikap objektif.

4. Bertanggungjawab

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik individu bersedia menanggung konsekuensi dan menerima keputusan. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik kemampuan responden dalam bertanggungjawab.

## 5. Rasional

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam menggunakan pikirannya untuk menganalisa suatu masalah. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik kemampuan responden dalam berpikir rasional.

## 6. Realistis

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam menilai sesuai dengan kenyataan yang ada. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik kemampuan responden dalam berpikir realistis.

### **1.8.2 Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri merupakan kesediaan individu untuk berbagi informasi personal kepada lawan bicaranya. Keterbukaan diri dalam penelitian ini merupakan bagian dari *openness*, ketika individu mau untuk terbuka dalam menerima dan memberikan informasi, maka ia akan lebih mudah untuk menguasai percakapan.

Keterbukaan diri pada penelitian ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada komponen keterbukaan diri (Culbert dalam Saputra, 2019:2051-2052) yaitu:

#### 1. Ketepatan

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan individu dalam menyampaikan kebenaran dan relevansi informasi. Semakin tinggi skor yang

diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik kemampuan responden dalam memberikan informasi yang tepat.

## 2. Motivasi

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa kuat dorongan internal dan eksternal memengaruhi tindakan responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik motivasi responden untuk melakukan keterbukaan diri.

## 3. Keintensifan

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa berpengaruh kedekatan individu dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin intens dengan lawan bicaranya.

## 4. Waktu

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa berpengaruh peran pemilihan waktu dalam berinteraksi dengan individu lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin berpengaruh peran pemilihan waktu dalam berinteraksi dengan individu lain.

## 5. Kedalaman

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa intim dan detail informasi yang disampaikan responden kepada lawan bicaranya. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin dalam informasi yang disampaikan.



## 6. Keluasan

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa banyak informasi yang dapat dibagikan responden kepada lawan bicaranya. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin luas batasan informasi yang dapat dibagikan.

### **1.8.3 Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk melakukan komunikasi dengan individu lain secara efektif. Kompetensi komunikasi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan kemampuan individu dalam menyampaikan argumentasi atau pendapat di segala situasi komunikasi yang dihadapi.

Kompetensi komunikasi pada penelitian ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada komponen kompetensi komunikasi (Spitzberg dan Cupach dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017:74) yaitu:

#### 1. Pengetahuan

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik pengetahuan komunikasi yang dimiliki oleh responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik pengetahuan komunikasi responden.

#### 2. Motivasi

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar motivasi responden untuk melakukan komunikasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik motivasi responden untuk melakukan komunikasi.

### 3. Keterampilan

Indikator ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh untuk indikator ini, maka akan semakin baik keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh responden.

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.9.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih (Agung, 2017:7). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis pada variabel yang hendak diukur yaitu Hubungan Kepercayaan Diri (X1) dan Keterbukaan Diri (X2) sebagai variabel bebas, dan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y) sebagai variabel terikat.

### **1.9.2 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 12 Purworejo berjumlah 512 siswa SMPN 12 Purworejo. Ada pun kriteria responden: remaja rentang usia 12-15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta bersekolah di SMPN 12 Purworejo.

### **1.9.3 Sampel**

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 responden, sebagaimana

merujuk pada saran Roscoe bahwa besaran sampel yang layak untuk sebuah penelitian ialah antara 30 hingga 500 sampel (Sugiyono, 2013; 91).

#### **1.9.4 Jenis Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data langsung berupa angket.

#### **1.9.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan instrumen angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menyebarkan angket kepada responden, yang selanjutnya dapat diisi sendiri oleh responden.

#### **1.9.6 Teknik Pengolahan Data**

##### **a. Editing**

Editing merupakan tahapan memeriksa kembali seluruh data yang telah dikumpulkan untuk mengetahui apakah data yang telah berhasil dikumpulkan tersebut telah layak untuk diproses lebih lanjut (Agung, 2017:98).

##### **b. Koding**

Koding merupakan tahapan pemberian kode hasil perhitungan pada data yang telah dikumpulkan, tujuannya untuk mengklasifikasikan jawaban responden menurut kategorinya (Agung, 2017:100)

##### **c. Tabulasi**

Tabulasi merupakan tahapan mengelompokkan frekuensi masing-masing kategori jawaban responden ke dalam bentuk tabel (Agung, 2017:108).

### **1.9.7 Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data Korelasi Kendall Tau - B dengan tujuan menguji hubungan antara dua variabel atau lebih yang berskala ordinal (Sugiyono, 2013: 153).

### **1.9.8 Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **1.9.8.1 Uji Validitas**

Uji validitas berfungsi sebagai penanda keserasian data dengan objek penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengukur data secara aktual tanpa adanya kesalahan dalam penarikan kesimpulan dari data. Tahap uji validitas akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS. Uji validitas diukur dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan nilai  $r$  tabel dengan  $\alpha$  0.05, di mana jika hasil menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dan nilai  $r$  positif, maka data penelitian dianggap valid (Indrawan, 2016:123).

#### **1.9.8.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan tidak terdapat bias dan konsisten dari waktu ke waktu dengan instrumen yang sama. Tahap uji reliabilitas akan dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dan Uji Cronbach Alpha, di mana variabel penelitian disebut reliabel jika ditunjukkan nilai Cronbach Alpha  $>$  0,60 (Indrawan, 2016:127).

### **1.9.9 Keterbatasan Penelitian**

Ada pun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya: penelitian ini hanya meneliti faktor internal yang memengaruhi kompetensi

komunikasi dan tidak melibatkan faktor eksternal yang dapat memengaruhi kompetensi komunikasi. Penelitian ini hanya meneliti dua faktor internal dari lima faktor internal yang memengaruhi kompetensi komunikasi yaitu hanya *neuroticism* dan *openness*. Selain itu keterbatasan penelitian ini hanya berfokus pada siswa kelas 7 di SMPN 12 Purworejo, tidak melibatkan siswa kelas 8 dan 9.